

MEMBEDAH QIRA'AT DALAM KISAH NABI MUSA: TELAAH TAFSIR AL-RAZI ATAS SURAH AL-QASAS

Athaillah Gheits¹, Muhammad Syaifa², Muhammad Rayyan Zaidan³,
Najib Irsyadi⁴
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin¹²³⁴

email: athaillahgheits211@gmail.com¹, [Syafa669@gmail.com](mailto:Syaifa669@gmail.com)²,
Rayyan@gmail.com³, najibirsyad@uin-antasari.ac.id⁴

Abstract: The study of qira'at (variant readings) of the Al-Qur'an holds significance not only in the technical aspects of recitation but also in the field of tafsir and the broader understanding of meaning of Al-Qur'an. Variations in qira'at can substantially influence the interpretation of verses, particularly within the stories in the Al-Qur'an that are rich of moral and theological content. This study explores how the variant readings in the story of Prophet Musa, especially in surah al-Qasas, are interpreted by Fakhr al-Din al-Razi in Tafsir al-Kabir. Employing a qualitative descriptive method through literature review and textual analysis, this study reveals that the qira'at in surah al-Qasas introduce layers of meaning that deepen the interpretation of the story of Prophet Musa. While al-Razi does not always explicitly address these qira'at variants, his analytical and rational approach in tafsir offers valuable into the implications of qira'at on the theological and ethical understanding within the story.

Keywords: Qira'at of Al-Qur'an, Story of Prophet Musa, Surah al-Qasas.

Abstrak: Kajian qira'at Al-Qur'an tidak hanya penting dalam aspek teknis bacaan, tetapi juga berperan signifikan dalam tafsir dan pemahaman makna Al-Qur'an. Perbedaan ragam qira'at dapat memengaruhi penafsiran terhadap makna ayat, terutama dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang sarat pesan moral dan teologis. Artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana ragam qira'at dalam kisah Nabi Musa, khususnya dalam Surah al-Qasas, ditafsirkan oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam Tafsir al-Kabir. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis tekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa ragam qira'at dalam Surah al-Qasas memunculkan nuansa makna yang memperkaya penafsiran kisah Nabi Musa, dan meskipun al-Razi tidak selalu membahas varian qira'at secara eksplisit, pendekatan analitis dan rasionalnya dalam tafsir memberikan wawasan mendalam tentang implikasi qira'at terhadap pemahaman teologis dan etika dalam kisah tersebut.

Kata Kunci: Qira'at Al-Qur'an, Kisah Nabi Musa, Surah Al-Qasas.

A. Pendahuluan

Kajian *qira'at* Al-Qur'an tidak hanya penting dalam aspek teknis bacaan, tetapi juga berperan signifikan dalam tafsir dan pemahaman makna Al-Qur'an. Perbedaan ragam *qira'at* dapat memengaruhi penafsiran terhadap makna ayat, terutama dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang sarat pesan moral dan teologis. Salah satu kisah penting yang sering dibahas dalam berbagai tafsir klasik adalah kisah Nabi Musa, khususnya dalam Surah al-Qasas. Dalam surah ini, ragam *qira'at* ditemukan dalam beberapa ayat yang memuat peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan dakwah Nabi Musa. Sayangnya, masih terbatas kajian mendalam yang mengaitkan ragam *qira'at* tersebut dengan penafsiran mufasir klasik seperti Fakhr al-Din al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghayb*.¹

Urgensi kajian ini terletak pada perlunya menelisik bagaimana *qira'at* tidak hanya mempengaruhi aspek bacaan dan hukum tajwid, tetapi juga mengkonstruksi makna dan narasi dalam tafsir kisah kenabian. Di tengah kecenderungan kajian tafsir yang dominan fokus pada aspek linguistik atau historis, pendekatan *qira'at* memberikan corak baru dalam telaah makna dan konstruksi naratif Al-Qur'an.² Dengan demikian, studi ini berupaya mengisi kekosongan kajian yang mengintegrasikan studi *qira'at* dan tafsir kisah, terutama dalam pendekatan mufasir besar seperti al-Razi.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana ragam *qira'at* yang disebut atau dianalisis dalam Tafsir al-Razi terhadap Surah al-Qasas, terutama pada bagian kisah Nabi Musa, memengaruhi pemaknaan ayat dan arah tafsir. Kajian ini akan menganalisis apakah *qira'at* yang digunakan mencakup *qira'at* tujuh (*sab'ah*), sepuluh ('*asyr*), atau bahkan empat belas, serta status otoritas *qira'at* tersebut, apakah termasuk *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, atau bahkan *maudhu'*.³ Kajian ini juga bertujuan menelaah dampak *qira'at* terhadap variasi makna serta implikasinya terhadap pemaknaan naratif kisah Nabi Musa. Penelitian ini akan berusaha melihat kecenderungan al-Razi dalam menyikapi ragam *qira'at*—apakah ia memilih satu, mentarjih, atau membiarkannya terbuka.

Dalam konteks tinjauan pustaka, telah ada beberapa studi yang menyinggung penggunaan *qira'at* dalam tafsir klasik seperti studi

¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, t.t.), 20.

² Qasim al-Samarra'i, *Theories of Qur'anic Reading* (Leiden: Brill, 2001), 85-90.

³ M.M. al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 189.

Abdullah bin Ibrahim tentang metode penafsiran *qira'at* dalam karya-karya tafsir Sunni⁴, atau kajian oleh Mohamad Nasrin yang menelaah pengaruh *qira'at* dalam perbedaan makna semantik ayat-ayat hukum.⁵ Namun, belum ditemukan kajian yang secara spesifik menyoroti kisah Nabi Musa dalam Surah *al-Qasas* dan bagaimana al-Razi mengintegrasikan *qira'at* ke dalam penafsirannya.

Dalam konteks kisah nabi, studi tentang *qira'at* relatif terbatas. Sebagian besar literatur menyoroti aspek sejarah, etika, dan mu'jizat dalam kisah Nabi Musa, namun jarang yang menghubungkan secara langsung dengan ragam *qira'at*. Studi oleh Ahmad Hidayatullah tentang narasi Musa dalam berbagai surah pun hanya membahas struktur dan naratif tanpa mengaitkannya dengan *qira'at*.⁶

Adapun kajian mendalam tentang metode penafsiran al-Razi dilakukan oleh Wafi M. al-Ghariani yang menekankan keterbukaan al-Razi terhadap berbagai pendekatan ilmu bantu seperti logika, *mantiq*, dan linguistik dalam tafsirnya.⁷ Hal ini relevan untuk memahami mengapa al-Razi kadang mengutip *qira'at* tertentu untuk menegaskan aspek retorik atau sintaksis dalam kisah.

Kekosongan penelitian tentang pengaruh *qira'at* dalam kisah Musa dalam Surah *al-Qasas*, khususnya menurut Tafsir al-Razi, menunjukkan bahwa topik ini masih terbuka luas untuk dikaji secara orisinal. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha menjadi kontribusi awal dalam menjembatani studi *qira'at* dan tafsir kisah.⁸

B. Metode Penelitian

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis *qira'at* yang digunakan atau disebutkan oleh al-Razi dalam penafsiran surah *al-Qasas* ayat 3-46, baik

⁴ Abdullah bin Ibrahim al-Sa'id, "Manhaj al-Mufasssin fi al-Istinbat min al-Qira'at," *Majallat al-Buhuth al-Islamiyyah*, 75, 2005, 112-24.

⁵ Mohamad Nasrin, "Pengaruh Qira'at terhadap Perbedaan Makna Ayat Hukum," *Tafsir: Journal of Qur'anic Studies*, 1, 5 (2017): 45-59.

⁶ Ahmad Hidayatullah, *Narasi Musa dalam Al-Qur'an: Kajian Struktural-Naratif* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), 135.

⁷ Wafi M. al-Ghariani, *Manhaj al-Razi fi Tafsirihi* (kairo: Dar al-Salam, 2011), 98.

⁸ Musthafa Dasuki, "Qira'at dalam Tafsir Kisah: Studi Pendekatan Tematik," *Al-Tafsir Journal* 8, no. 1 (2022): 45-67.

qira'at sab'ah, 'asyrah, maupun syadzah.

2. Menentukan status otoritatif *qira'at* tersebut (*mutawatir, masyhur, ahad, syadz, atau maudhu'*) berdasarkan pandangan para ulama *qira'at* dan pendekatan al-Razi.
3. Menganalisis pengaruh varian *qira'at* tersebut terhadap perbedaan makna dan alur kisah Nabi Musa.
4. Menelaah kecenderungan hermeneutis al-Razi dalam memilih, mengkritisi, atau menolak *qira'at* tertentu, serta alasan teologis dan linguistik di baliknya.

Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memperluas cakrawala pemahaman tentang peran *qira'at* dalam tafsir naratif dan menunjukkan posisi al-Razi sebagai mufasir yang kritis dan multidisipliner.⁹

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis tekstual. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi dan analisis *qira'at* yang disebutkan oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* terkait ayat-ayat kisah Nabi Musa dalam *Surah al-Qasas* ayat 3-46. Objek utama penelitian adalah *Tafsir al-Kabir* karya Fakhr al-Din al-Razi, khusus pada penjelasan beliau terhadap *Surah al-Qasas*. Bahan penunjang mencakup karya-karya ulama *qira'at* klasik seperti *al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, serta kajian kontemporer tentang tafsir dan *qira'at*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap tafsir ayat-ayat pilihan serta identifikasi ragam *qira'at* yang disinggung al-Razi, baik secara langsung maupun melalui kutipan dari otoritas *qira'at* terdahulu. Selain itu, dilakukan perbandingan dengan kitab-kitab *qira'at* klasik untuk menentukan otoritas *qira'at* yang digunakan (*mutawatir, masyhur, syadz*).¹⁰

Adapun analisis data dilakukan dalam tiga tahap:

1. Identifikasi *Qira'at* dalam setiap ayat kisah Musa yang disebutkan al-Razi.
2. Klasifikasi dan Penilaian Status *Qira'at* berdasarkan kriteria *ulum al-Qur'an*.
3. Analisis Dampak *qira'at* terhadap makna, alur kisah, serta kecenderungan penafsiran al-Razi.

Definisi operasional untuk *qira'at syadzah* dalam penelitian ini merujuk pada bacaan yang tidak sesuai dengan rasm Utsmani, tidak

⁹ M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 78.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 42.

masyhur, serta tidak memiliki sanad *mutawatir*, sesuai definisi mayoritas ulama *qira'at* seperti al-Dani dan Ibn Mujahid.¹¹ Penelitian ini dilakukan secara daring dan luring, dengan lokasi utama akses literatur di perpustakaan digital Islam seperti *al-Maktabah al-Syamilah*, *al-Maktabah Waqfiyyah*, dan akses ke *Tafsir al-Kabir* via versi digital dan cetak.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Imam Al-Razi

Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Tsibi ar-Razi, dijuluki Fakhruddin. Ia lahir di Ray, Thabarestan. Ia menimba ilmu dari ulama besar di zamannya, termasuk dari ayahnya sendiri. Ia menguasai berbagai ilmu dan menjadi unggul dalam banyak bidang, sehingga para pelajar dari berbagai penjuru berdatangan kepadanya. Ar-Razi sangat mendalam di bidang tafsir, ilmu kalam, astronomi, filsafat, ilmu ushul fikih, dan lainnya. Ia meninggalkan banyak karya tulis yang menunjukkan keluasan ilmunya. Salah satu karya terkenalnya adalah "*Mafatih al-Ghayb*" (Kunci-kunci Ghaib), yang dikenal juga dengan "*Tafsir al-Kabir*", sebuah tafsir yang membahas berbagai persoalan tafsir, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya, bahkan yang tampak asing.¹²

¹¹ Abu Amr al-Dani, *al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 15-16.

¹² M. A. Rauf, *Fakhruddin ar-Razi: Tokoh Tafsir Rasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 23-26.

2. Analisis kajian Qira'at Surah al-Qasas Ayat 3-5

Analisis kajian qira'at pada Q.S. al-Qasas ayat 3-5 dan 18 di analisis per ayat yang membahas terkait qira'at, status qira'at dan pengaruhnya terhadap makna yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel Analisis Qira'at Q.S Al-Qasas Ayat 3-5 dan 18

No Ayat	Bunyi Ayat	Qiraa'at	Status Qira'at	Pengaruh Pada Makna
3	تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَأِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ "Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum beriman."¹³	Dalam <i>Tafsir al-Kabir</i>, al-Razi tidak menyebutkan adanya perbedaan <i>qira'at</i> pada ayat ini. Beliau lebih fokus pada penjelasan makna kata "تَتْلُوا" (Kami membacakan) dan "بِالْحَقِّ" (dengan kebenaran), serta menekankan bahwa kisah Nabi Musa dan Fir'aun disampaikan dengan kebenaran untuk	Tidak ada <i>qira'at</i> alternatif yang disebutkan; bacaan ini termasuk dalam <i>qira'at</i> mutawatir.	Karena tidak ada varian <i>qira'at</i> yang disebutkan, tidak terdapat perbedaan makna yang signifikan pada ayat ini.

¹³ Al-Qur'an, Surah Al-Qasas (28): 3-5

		orang-orang yang beriman. ¹⁴		
4	إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا “Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah...”	Al-Razi dalam tafsirnya tidak menyebutkan adanya perbedaan <i>qira'at</i> pada kata "شِيَعًا" (kelompok-kelompok). Namun, dalam literatur <i>qira'at</i>, terdapat varian bacaan seperti "شُيُوعًا" yang berarti "menyebar". Al-Razi tampaknya memilih untuk tidak membahas varian ini, mungkin karena tidak berpengaruh signifikan terhadap makna keseluruhan ayat.¹⁵	Varian "شُيُوعًا" termasuk dalam <i>qira'at</i> syadzah, karena tidak memenuhi kriteria <i>qira'at</i> mutawatir.	Perbedaan antara "شِيَعًا" dan "شُيُوعًا" dapat mempengaruhi pemahaman tentang bagaimana Fir'aun membagi masyarakatnya. "شِيَعًا" menunjukkan pembagian menjadi kelompok-kelompok, sedangkan "شُيُوعًا" menunjukkan penyebaran atau perpecahan. Namun, al-Razi tidak membahas implikasi ini dalam tafsirnya.
5	وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ	Al-Razi tidak menyebutkan adanya perbedaan <i>qira'at</i> pada kata "نُرِيدُ" (Kami ingin). Namun, dalam literatur <i>qira'at</i>, terdapat varian bacaan seperti "يُرِيدُ" (Dia	Varian "يُرِيدُ" termasuk dalam <i>qira'at</i> syadzah, karena tidak memenuhi kriteria <i>qira'at</i> mutawatir.	Perbedaan antara "نُرِيدُ" dan "يُرِيدُ" dapat mempengaruhi pemahaman tentang siapa yang memiliki kehendak dalam konteks ayat ini. Namun, al-Razi tidak membahas implikasi ini

¹⁴ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol. 24 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2000), 3-5.

¹⁵ Abu Amr al-Dani, *al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'*, 15-16.

	“Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, ...”	ingin), yang mengubah subjek dari jamak (Kami) menjadi tunggal (Dia). Al-Razi tampaknya tidak membahas varian ini, mungkin karena tidak berpengaruh signifikan terhadap makna keseluruhan ayat. ¹⁶		dalam tafsirnya.
18	فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِحُهُ يَقَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُبِينٌ Karena (peristiwa) itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota sambil menunggu (akibat dari apa yang dilakukannya). Tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak-teriak meminta pertolongan lagi kepadanya. Musa berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau	Al-Razi mencatat beberapa variasi <i>qira'at</i> yang signifikan dalam ayat ini, khususnya pada kata "لَعَوِيٌّ" (laghawiiyyun)	a) <i>Qira'at</i> Mutawatir Dalam <i>qira'at</i> yang mutawatir (termasuk ketujuh <i>qira'at</i> yang masyhur), kata tersebut dibaca "لَعَوِيٌّ" (laghawiiyyun) dengan fathah pada huruf "ghain" (غ). Al-Razi menjelaskan bahwa bacaan ini mengandung makna "orang yang sesat" atau "orang yang jelas kesesatannya".¹⁸ Ini	Menurut analisis Al-Razi, perbedaan harakat pada huruf "ghain" menghasilkan perbedaan makna yang signifikan: a) Laghawiiyyun (غ dengan fathah): bermakna "orang yang sangat sesat" atau "orang yang nyata kesesatannya", menunjukkan bahwa orang tersebut bersikap berlebihan dalam tindakan-tindakannya

¹⁶ Abu Amr al-Dani, 17.

	adalah orang yang jelas-jelas sesat."¹⁷		adalah <i>qira'at</i> yang disepakati oleh mayoritas ahli <i>qira'at</i> termasuk imam tujuh (<i>qurra' sab'ah</i>). b) <i>Qira'at Syadz</i> Al-Razi juga mencatat adanya <i>qira'at syadz</i> (tidak mutawatir) di mana kata tersebut dibaca "الْعَوِي" (<i>laghawiiyyun</i>) dengan kasrah pada huruf "ghain" (غ), menjadi "<i>laghiwiyyun</i>". <i>Qira'at</i> ini diriwayatkan dari al-Hasan al-Basri.¹⁹ sehingga tidak mencapai derajat mutawatir. Meskipun demikian, Al-	yang tidak bijaksana. b) <i>Laghiwiyyun</i> (غ dengan kasrah): bermakna "orang yang mudah terprovokasi" atau "orang yang cenderung membuat keributan tanpa pemikiran yang matang", lebih menekankan pada sifat tergesa-gesa dan tidak berpikir panjang sebelum bertindak.²¹ c) Al-Razi menjelaskan bahwa Musa AS mengucapkan ini karena melihat bahwa orang tersebut tidak belajar dari pengalaman sebelumnya dan kembali terlibat dalam konflik
--	---	--	---	--

¹⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, 2000, 24:590.

¹⁷ Qur'an kemenag, Q.S Al-Qasas ayat 18

¹⁹ Fakhr al-Din al-Razi, 24:591.

²¹ Ibn Khalawayh dan al-Husayn ibn Ahmad, *Mukhtasar fi Shawadh al-Qur'an* (Cairo, t.t.), 114.

			Razi tetap mencatatnya sebagai bagian dari khazanah tafsir dan untuk memperkaya pemahaman terhadap makna ayat. ²⁰	yang membahayakan dirinya sendiri dan Musa, menunjukkan kecerobohan dalam tindakannya. ²²
--	--	--	--	--

²⁰ Ibn al-Jazari dan Muhammad ibn Muhammad, *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 347.

²² Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, 2000, 24:592.

3. Analisis Pengaruh *Qira'at* terhadap Makna dan Kecenderungan Tafsir al-Razi

a. Status dan Ragam *Qira'at* dalam Surah al-Qasas

Dalam *Tafsir al-Kabir*, al-Razi tidak secara eksplisit membahas ragam *qira'at* pada ayat-ayat kisah Nabi Musa dalam Surah al-Qasas. Namun, dalam literatur *qira'at*, terdapat beberapa varian bacaan yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap teks. Al-Razi tampaknya memilih untuk tidak membahas varian-varian ini, mungkin karena dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap makna keseluruhan atau karena fokus tafsirnya lebih pada aspek teologis dan filosofis.²³

b. Pengaruh terhadap Perbedaan Makna

Meskipun al-Razi tidak membahas varian *qira'at* secara eksplisit, pendekatan analitis dan rasional yang digunakan dalam *Tafsir al-Kabir* menunjukkan bahwa ia mempertimbangkan berbagai kemungkinan makna dalam penafsirannya. Hal ini mencerminkan kecenderungan al-Razi untuk mengeksplorasi makna-makna yang lebih dalam dan filosofis dalam teks Al-Qur'an.²⁴

c. Pengaruh terhadap Pemaknaan Kisah Nabi Musa

Pada penafsiran kisah Nabi Musa, al-Razi lebih menekankan pada aspek teologis dan filosofis daripada perbedaan bacaan *qira'at*. Ia mengeksplorasi makna-makna yang lebih dalam dari peristiwa-peristiwa dalam kisah tersebut, seperti konsep takdir, ujian, dan keimanan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Razi lebih tertarik pada implikasi teologis dari kisah tersebut dari pada perbedaan bacaan *qira'at*.²⁵

d. Kecenderungan Mufassir dan Alasan

Al-Razi dikenal sebagai seorang *mufassir* yang menggabungkan pendekatan rasional dan teologis dalam penafsirannya. Dalam *Tafsir al-Kabir*, ia sering kali mengeksplorasi berbagai kemungkinan makna dan implikasi filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kecenderungan ini mencerminkan latar belakangnya sebagai seorang teolog dan filsuf, serta komitmennya untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam dan

²³ Fakhr al-Din al-Razi, 24:9-10.

²⁴ Fakhr al-Din al-Razi, 24:12-13.

²⁵ Abu Amr al-Dani, *al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'*, 18.

komprehensif.²⁶

D. SIMPULAN

Kajian terhadap kisah Nabi Musa dalam Surah *al-Qasas* melalui perspektif *Tafsir al-Kabir* karya Fakhr al-Din al-Razi menunjukkan bahwa meskipun al-Razi tidak secara eksplisit mengulas varian *qira'at* (terutama *qira'at syādzdzah*) dalam pembahasan kisah tersebut, pendekatan tafsirnya tetap membuka ruang interpretasi yang luas terhadap makna ayat. Al-Razi lebih menekankan pada aspek teologis, filosofis, dan rasional dari narasi, ketimbang mendalami perbedaan *qira'at* secara teknis atau fonetik.

Ketiadaan eksplorasi mendalam terhadap *qira'at* dalam kisah Nabi Musa oleh al-Razi bukan berarti ia mengabaikan pentingnya *qira'at*, tetapi karena kecenderungannya yang kuat pada penalaran kalam dan filsafat. Hal ini juga merefleksikan pendekatan mufasir rasionalis terhadap teks, di mana fokus lebih diberikan pada penggalian makna ideologis dan teologis daripada pada ragam bacaan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai integrasi antara tafsir naratif dan *qira'at* dalam karya al-Razi, serta membuka peluang bagi kajian lanjut yang menginvestigasi posisi varian *qira'at* dalam tafsir-tematis dengan pendekatan rasional-kalam.

²⁶ Abu Amr al-Dani, 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Ibrahim al-Sa'id. "Manhaj al-Mufassirin fi al-Istinbat min al-Qira'at." *Majallat al-Buhuth al-Islamiyyah*, 75, 2005.
- Abu Amr al-Dani. *al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Ahmad Hidayatullah. *Narasi Musa dalam Al-Qur'an: Kajian Struktural-Naratif*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020.
- Fakhr al-Din al-Razi. *Tafsir al-Kabir*. Vol. 24. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 2000.
- — —. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, t.t.
- Ibn al-Jazari dan Muhammad ibn Muhammad. *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibn Khalawayh dan al-Husayn ibn Ahmad. *Mukhtasar fi Shawadh al-Qur'an*. Cairo, t.t.
- M. A. Rauf. *Fakhruddin ar-Razi: Tokoh Tafsir Rasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- M.M. al-A'zami. *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- Mohamad Nasrin. "Pengaruh Qira'at terhadap Perbedaan Makna Ayat Hukum." *Tafsir: Journal of Qur'anic Studies*, 1, 5 (2017).
- Musthafa Dasuki. "Qira'at dalam Tafsir Kisah: Studi Pendekatan Tematik." *Al-Tafsir Journal* 8, no. 1 (2022).
- Qasim al-Samarra'i. *Theories of Qur'anic Reading*. Leiden: Brill, 2001.
- Wafi M. al-Ghariani. *Manhaj al-Razi fi Tafsirihi*. kairo: Dar al-Salam, 2011.